

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Universitas merupakan institusi pendidikan formal tertinggi yang menjadi jenjang terakhir dilewati oleh siswa dalam menempuh pendidikan formal. Mahasiswa merupakan golongan dari kalangan muda yang sedang mencari ilmu dengan jurusan atau program tertentu di Perguruan Tinggi (Rizki, 2014). Mahasiswa dilihat dari segi perkembangannya dapat dikategorikan sebagai remaja akhir sampai dengan periode dewasa awal. Menurut Hurlock (1980) pada usia 18 sampai 25 tahun yaitu pada saat menjadi mahasiswa, mereka rentan mengalami beban. Adapun yang menjadi alasannya karena pada masa dewasa awal ini banyak diantara mereka yang kurang mampu mencapai kematangan disebabkan banyaknya masalah yang dihadapi juga karena tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Apabila dilihat dari tugas perkembangannya, pada usia tersebut merupakan masa pematangan pendirian hidup dan merupakan periode penyesuaian diri. Pada masa remaja akhir sampai dewasa awal ini tidak hanya fisik saja yang mengalami perubahan, namun juga segi kognitifnya maupun sosialnya. Maka dari itu diperlukan kemampuan beradaptasi dengan baik di berbagai situasi kehidupan. Adaptasi mahasiswa di Universitas meliputi banyak hal meliputi lingkungan sosial, lingkungan kampus, teman sebaya, dosen, dan juga dalam hal keuangan.

Sejumlah mahasiswa jika dilihat dari sumber keuangannya di universitas dapat dikategorikan menjadi mahasiswa reguler, mahasiswa karyawan, dan mahasiswa dengan beasiswa. Mahasiswa reguler merupakan mahasiswa yang biaya perkuliahannya dibayarkan oleh biaya sendiri maupun oleh orangtua. Adapun yang disebut mahasiswa karyawan adalah mahasiswa yang membayar biaya perkuliahan secara mandiri karena mereka mengikuti perkuliahan sambil bekerja. Ada juga mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan bantuan biaya oleh pihak penyelenggara beasiswa untuk dapat mengikuti proses perkuliahan

di universitas. Salah satu jenis beasiswa yang paling banyak diminati adalah beasiswa bidikmisi.

Bidikmisi adalah salah satu program beasiswa yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan akses pendidikan tinggi dalam rangka memutus rantai kemiskinan (Ristekdikti, 2018). Berdasarkan data Ristekdikti tahun 2018, jumlah penerima beasiswa Bidikmisi hingga saat ini sudah mencapai 432.409 dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi. Adapun hingga tahun 2017 sudah tercatat lebih dari 432.409 mahasiswa yang telah mendapatkan tunjangan anggaran pendidikan Bidikmisi, dan 145.000 diantaranya sudah menuntaskan pendidikannya. Adapun banyaknya peminat beasiswa bidikmisi meningkat setiap tahunnya, dimana pada 2017 sudah tercatat sebanyak 520.688 pendaftar namun hanya sebanyak 80.000 orang yang lolos seleksi disebabkan anggaran pemerintah yang terbatas (Ristekdikti, 2018).

Menurut mahasiswa penerima bidikmisi, ada beberapa keuntungan yang didapatkan ketika mendapatkan bidikmisi, diantaranya : mendapatkan beasiswa penuh selama 6 semester untuk program Diploma 3 dan selama 8 semester untuk program Sarjana, selain itu mereka juga dibebaskan dari membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal), mendapatkan biaya tempat tinggal, dan diberikan uang saku untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap semesternya. Selain mendapatkan beberapa keuntungan, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi yaitu : melengkapi administrasi pendaftaran, menetap di Pondok Pesantren / Ma'had yang telah ditentukan oleh pihak kampus, mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi juga harus mempertahankan IP (Indeks Prestasi) pada setiap semesternya, dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Terdapat sejumlah universitas yang memfasilitasi program bidikmisi salah satunya UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempunyai kewajiban untuk tinggal di Pondok Pesantren. Selama mereka menetap di Pesantren ada kegiatan yang dijalani setiap harinya. Aktivitas sebagai santri di Pondok yang padat dan beragam juga menjadi suatu kendala bagi mahasiswa penerima bidikmisi. Ada sejumlah aktivitas yang dilakukan dan juga jadwal harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Ada sejumlah kegiatan harian yang menjadi tanggung jawab dan tugas mahasiswa ketika menetap di Ponpes. Kegiatan harian diantaranya ada Sholat berjamaah, mengikuti pengajian setiap hari yang dilaksanakan setelah sholat *shubuh*, *ashar*, *magrib* dan *isyah*. Adapun materi yang dikaji dalam pengajian harian ada dalam kitab kuning dan kitab kontemporer yang diantaranya membahas *Fiqh*, *Muamalah*, *Aqidah tauhid* dan *ilmu nahwu shorof*. Ada juga pengembangan bahasa diantaranya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kegiatan harian ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa santri dan jika tidak mengikutinya akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kebijakan pesantrennya masing-masing. Selain pengajian, ada pula piket asrama yang terjadwal yang meliputi membersihkan rumah dewan guru dan menjaga kebersihan sekitar asrama.

Aktivitas lainnya ada yang bersifat mingguan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, seperti latihan badminton, kaligrafi, pengkaderan juru dakwah, seni, fotografi, *muhadhoroh ammah*, dan *muhadhoroh khos*. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selanjutnya, ada juga kegiatan bulanan diantaranya penilaian asrama terbersih, kamar terbersih, sampai lemari terbersih bagi semua Santri dan Santriwati Pondok Pesantren. Terakhir kegiatan tahunan yang dilakukan setiap satu tahun sekali diantaranya Ta'aruf Santri, LDKS Santri, *Rihlah* (jalan-jalan), dan kegiatan PHBI (Perayaan hari besar islam). Semua kegiatan tersebut menjadi tanggungjawab mahasiswa bidikmisi selama menetap di Pondok Pesantren. Sejumlah kegiatan yang

dijadwalkan di Pesantren menjadi tambahan beban tugas, selain itu mereka juga memiliki peran sebagai mahasiswa.

Mahasiswa bidikmisi mendapatkan aturan untuk tinggal di pesantren sebagai ketetapan mutlak persyaratan bidikmisi. Selain itu mereka memiliki beban untuk mempertahankan IP (Indeks Prestasi) dan melakukan penyesuaian sosial di lingkungan pesantren. Namun mereka juga terkadang mengaku tidak dapat mengatur waktu dengan baik antara mengerjakan tugas, belajar, harus mengaji, kegiatan organisasi, dan sebagainya. Sejumlah mahasiswa mengalami kelelahan fisik dan psikis. Banyaknya kegiatan yang dijalani mahasiswa terkadang membuat mereka lelah dan mengantuk tidak hanya saat berada di kelas, tetapi juga saat mengaji. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 mahasiswa penerima bidikmisi, 6 diantaranya menyatakan aktivitas yang padat membuat mahasiswa mengalami stres dan tertekan dengan lingkungan pondok. Adapun stres yang dialami mahasiswa bidikmisi dapat diidentifikasi dengan mudah lelah, mengantuk, suka mengeluh, pusing, tidak bersemangat, dan sering berpikiran negatif. Stres dapat terjadi ketika individu atau organisme tidak dapat merespons secara tepat terhadap ancaman emosional atau fisik, baik yang bersifat aktual maupun yang dibayangkan (Sarita dan Sonia, 2015).

Adapun menurut Hafifah (2017) berdasarkan survei yang dibuat oleh *American College Health Association* pada tahun 2006, stres akademik merupakan persoalan kesehatan terluas yang berdampak terhadap kapasitas akademik mahasiswa. Kadappati dan Vijayalaxmi (2012) menjelaskan \ stres akademik sebagai tuntutan psikis yang berkaitan dengan frustrasi, rasa takut, juga kecemasan terhadap adanya ketidakberhasilan. Davidson (2001) menambahkan bahwa sumber stres akademik dapat meliputi : tugas yang terlalu banyak, situasi yang bising dan monoton, harapan yang berlebihan, dan kurang adanya kontrol. Selain itu, situasi mencekam dan genting, perasaan tidak dianggap, perasaan dihiraukan, hilangnya harapan, norma yang karut marut, tuntutan yang saling betubrukan, dan *deadline* tugas di

kampus juga menjadi pemicu stres akademik. Sari (2014) dalam penelitiannya menggambarkan bahwa stres akademik berkorelasi terhadap *Adversity Quotient* dimana semakin rendah *AQ* individu, maka semakin tinggi pula taraf stresnya. Penelitian lain yang dilakukan Putri (2016) terhadap dokter muda menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara *AQ* dengan tingkat stres akademik dimana semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, maka semakin rendah fase stres yang dialaminya.

Adapun yang dinamakan dengan *Adversity quotient* menurut Stoltz (2000) ialah kecakapan individu untuk bersikeras dalam situasi sulit juga kecakapan untuk melewati harapan atas kapasitas dan potensinya. Stoltz (2000) juga menambahkan *Adversity quotient* sebagai kapasitas individu dalam menangani stres dan kesukaran. *AQ* juga dapat disebut sebagai kapasitas individu untuk beradaptasi dengan baik terhadap stres, kesulitan, trauma, atau tragedi. Individu yang menerapkan *AQ* dapat bekerja maksimal saat menangani kesulitan. Sebenarnya, individu tidak hanya belajar dari tantangan-tantangan ini tetapi juga menanggapi dengan lebih sehat dan lebih cepat. Gaya individu menanggapi situasi yang merugikan diukur dengan *AQ*.

Namun, penelitian Wijaya (2016) terhadap mahasiswa psikologi yang mengerjakan skripsi pada Universitas UKSW yang menunjukkan tidak adanya korelasi antara *AQ* dengan stres akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Wijaya (2016) menambahkan bahwa terdapat penyebab lain diluar *AQ* yang tidak bisa dikontrol secara intensif oleh mahasiswa yang bersangkutan. Selain itu, penelitian dari Christiyanti (2010) menunjukkan terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap stres akademik pada mahasiswa. Sejumlah faktor yang ditemukan diantaranya ada faktor lingkungan, kognitif, kepribadian-pola tingkah laku tipe A, dan sosial budaya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian mengenai *adversity quotient* dan stres akademik sudah banyak diteliti. Namun ada perbedaan dari segi subjek penelitian yaitu mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Mahasiswa penerima

beasiswa bidikmisi selain mereka mendapatkan aturan untuk menetap di Pesantren, mereka juga harus mempertahankan IPK setiap semesternya. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa stres akademik yang dialami oleh mahasiswa bidikmisi salah satunya ada karena *Adversity Quotient* yang rendah. Selain itu, dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang menggambarkan hubungan *Adversity Quotient* dan stres akademik menjadi gap penelitian ini. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Stres Akademik pada mahasiswa penerima bidikmisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan *Adversity Quotient* dengan Stres Akademik pada mahasiswa penerima bidikmisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara ilmiah serta mengetahui Hubungan *Adversity Quotient* dengan Stres Akademik pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah khazanah studi psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi kognitif. Penelitian ini juga diharapkan digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang mengenai pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya diharapkan juga dapat memberikan andil terhadap kemajuan ilmu psikologi khususnya.

Secara praktis, dapat digunakan sebagai acuan yang berguna bagi lembaga pendidikan pesantren dan juga pihak kampus untuk lebih memperhatikan kegiatan perkuliahan mahasiswa, tuntutan yang dihadapi mahasiswa, dan adaptasi mahasiswa yang tinggal di

Pondok Pesantren. Selain itu bisa menjadi inovasi baru sebagai acuan dan cara untuk mengetahui keadaan mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren.

